

*No. Reg: 191150000019270*

## LAPORAN PENELITIAN



### **Urgensi Prodi Agama Dalam Mewujudkan Pembangunan Kerukunan Umat Beragama Di Aceh**

#### **Ketua Peneliti**

**Mawardi, S.Th.I., M.A**

NIDN: 2014087801

ID Peneliti: 201408780103680

#### **Anggota:**

1. Dr. Juwaini, M.Ag
2. Muhammad

<b>Kategori Penelitian</b>	<b>Penelitian Pengembangan Prodi</b>
<b>Bidang Ilmu Kajian</b>	<b>Ushuluddin dan Filsafat</b>
<b>Sumber Dana</b>	<b>DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019</b>

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2019**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M  
UIN AR-RANIRY TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Urgensi Prodi Agama Dalam Mewujudkan Pembangunan Kerukunan Umat Beragama Di Aceh
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Pengembangan Prodi
- c. No. Registrasi : 191150000019270
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ushuluddin dan Filsafat
  
2. Peneliti/Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Mawardi, S.Th.I., MA
  - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
  - c. NIP (*Kosongkan bagi Non PNS*) : 197808142007101001
  - d. NIDN : 2014087801
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 191150000022905
  - f. Pangkat/Gol. : Penata Muda/III/c
  - g. Jabatan Fungsional : Lektor
  - h. Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama
  
  - i. Anggota Peneliti 1
    - Nama Lengkap : Dr. Juwaini, M.Ag
    - Jenis Kelamin : Perempuan
    - Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama
  
  - j. Anggota Peneliti 2 (*Jika Ada*)
    - Nama Lengkap : Muhammad
    - Jenis Kelamin : Laki-Laki
    - Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama
  
3. Lokasi Penelitian : Bireun dan Kota Banda Aceh

4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 25.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,

Banda Aceh, 30 Oktober 2018  
Peneliti,

Kepala Pusat Penelitian dan  
Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh,

**Mawardi, S.Th.I., M.A**  
NIDN. 2014087801

**Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.**  
NIP. 197204261997031002

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.**  
NIP. 195811121985031007

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Mawardi, S.Th.I., M.A**  
NIDN : 2014087801  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat/ Tgl. Lahir : Lam Bunot, 14-08-1978  
Alamat : Jl. Blang Bintang Lama. Km.10.  
Desa Lam Bunot Paya. Kecamatan  
Kuta Baro. Kabupaten Aceh Besar  
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin dan  
Filsafat/Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: "**Judul Penelitian**" adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,

**Mawardi, S.Th.I., M.A**  
NIDN. 2014087801

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Urgensi Prodi Studi Agama-Agama Dalam Mewujudkan Pembangunan Kerukunan Umat Beragama Di Aceh”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat;
5. Para Staff Prodi Studi Agama-Agama;
6. Guru/Dosen UIN Ar-Raniry, Khususnya Para Dosen Studi Agama-Agama;
7. dan sahabat serta mahasiswa/i Studi Agama-Agama.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 28 Oktober 2019  
Ketua Peneliti,

**Mawardi, S.Th.I., M.A**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah .....	7
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>7</b>
A. Ilmu Perbandingan Agama atau Studi Agama-Agama dan Dialog.....	13
B. Memahami Agama Lain .....	15
C. Membangun Mewujudkan Kerukunan Beragama ..	17
D. Konsep dan Teori .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
A. Pendekatan Jenis Penelitian.....	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
C. nforman Penelitian.....	23
D. Data dan Sumber data.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
A. Pro Kontra Pembangunan Masjid At-Taqwa Sangso.....	27
B. Aliran Sesat Peulimbang.....	28
C. Larangan Non Muhrim Semeja .....	30

D. Sengketa Mimbar Masjid .....	32
E. Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama .....	33
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama .....	33
G. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat.....	34
H. Urgensitas Pembangunan Umat Beragama di Kota Banda Aceh.....	34
I. Peran dan Pendekatan FKUB Banda Aceh.....	37
J. Relevansi Studi Agama-Agama Terhadap Kajian Penelitian.....	38
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>38</b>
A. Kesimpulan.....	38
B. Saran.....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>41</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT PENELITI</b>	

## ABSTRAK

Dorongan sesuatu yang jadi bagian suatu proses perubahan sosial yang menghasilkan urbanisasi, peniruan gaya hidup modern/ barat, dan sikap hidup yang baru. Selain itu pembangunan cara tumbuh, bertambah dan berkembang, pertambahan, bertambah dan menjadi banyak, perihal pembangunan, proses membangun mencapai kemajuan, perkembangan dan sebagainya. Urgensi Prodi Studi Agama-Agama dalam membangun kerukunan antar umat beragama dilihat dari kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri. Kemudian dari pada itu kerukunan umat beragama melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat. FKUB melakukan dialog dengan pemuka agama disemua desa yang ada di kabupaten Bireun bersifat insidental atau tidak rutin dan tidak terjadwal. Dialog dengan pemuka agama dilakukan ketika mereka bertemu dalam suatu forum apapun dan ketika ada konflik. Menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat. FKUB selain melakukan dialog dengan pemuka Agama, juga menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam bentuk kerukunan antar umat beragama. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.

**Kata Kunci: Urgensi, Pembangunan, KUB dan Prodi Studi Agama-Agama**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mencermati perjalanan umat beragama di Indonesia 30 tahun terakhir, sebagaimana tercermin dalam tawaran pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh para intelektual Muslim Indonesia, tampak bahwa di kalangan umat beragama ada segudang persoalan. Persoalan-persoalan itu ada yang sudah terselesaikan, ada yang masih dalam proses penyelesaian, dan ada juga yang belum terselesaikan. Beberapa persoalan dalam hubungan antar umat beragama terasa masih berlanjut sampai masa sekarang dan mungkin sampai masa yang akan datang. Beberapa kasus yang menimpa umat beragama, seperti di Poso, Papua dan Aceh Singkil adalah satu contoh yang masih hangat di telinga.

Permasalahan keagamaan tersebut seperti konflik keagamaan yang terjadi di Kabupaten Aceh Singkil merupakan konflik yang terkait dengan pembangunan rumah ibadah yang juga pernah terjadi 36 tahun yang lalu, dan sekarang muncul kembali. Konflik di Kabupaten Aceh Singkil terjadi pada tanggal 13 Oktober 2015. Konflik ini sebelumnya telah terjadi pada tahun 1979, disebabkan oleh adanya sikap pemeluk Kristen yang dinilai umat Islam kurang menghormati keberadaan mereka, seperti membangun gereja tanpa izin, melepas ternak babi, dan membawa dagingnya ditengah-tengah komunitas muslim.

Pemeluk Islam bereaksi keras menyikapi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh umat Kristen tersebut, baik melalui surat-surat yang dikirim kepada pihak-pihak terkait, maupun gerakan pencegahan yaitu berhadapan langsung dengan pemeluk Kristen. Situasi ini tentu saja semakin menambah ketegangan antar keduanya. Perselisihan semakin meruncing, akhirnya konflik antar kedua pemeluk agama tidak dapat dihindari. Reaksi dari kejadian ini, hampir seluruh gereja Kristen di Aceh Singkil dirusak dan dibakar oleh pemeluk Islam. Akhirnya konflik tersebut dapat diselesaikan dengan mengadakan pertemuan kedua pemeluk, yaitu pemeluk Kristen dengan pemeluk Islam dengan cara berdialog. Hasil dari dialog tersebut melahirkan sebuah perjanjian yang disepakati pada tanggal 11 Oktober 1979.<sup>1</sup>

Di tengah umat beragama yang terbiasa melihat dunia hanya dari perspektif agama mereka secara spesifik sehingga memunculkan Kristen-sentris dan Islam-sentris, maka kebutuhan untuk belajar lebih banyak tentang agama orang lain adalah sangat penting.

Kita perlu mengembangkan kesadaran konstruktif mengenai agama-agama lain. Selain itu, diskusi dan sikap menerima terhadap masyarakat yang pluralistik menjadi sesuatu yang sangat menentukan pada masa-masa mendatang.

---

<sup>1</sup>M. Husen A. Wahab, dkk, Studi Agama (Kajian Dari Ilmu Perbandingan Agama Hingga Kerukunan Antar Umat Beragama), (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ArRaniry, 2014), hal. 61-62.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian agama (studi agama) terhadap persoalan-persoalan yang selama ini terabaikan dalam konteks relasi antar umat beragama. Kajian-kajian itu adalah usaha untuk melakukan kritisisme situasi sejarah yang seringkali menunjukkan kesalahpahaman antar umat beragama. Melalui kajian-kajian itu dimungkinkan tidak hanya dapat menemukan fakta-fakta tetapi juga meneliti fakta-fakta yang berarti pada masa lalu atau berarti pada masa sekarang. Hendaknya studi agama-agama tidak hanya berkonsentrasi pada fakta-fakta agama tetapi juga pada hal-hal yang telah diinterpretasikan oleh pemeluk agama dalam semua varietasnya.

Di Indonesia, perkembangan studi agama di beberapa pendidikan tinggi dan lembaga-lembaga lain menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, sehingga pencarian titik temu agama-agama bisa lebih banyak alternatif. Seperti yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah, seorang guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bahwa pintu masuk titik temu agama-agama bisa melalui etika dan spiritualitas;

“Al-Qur’an hanya mengajak kepada seluruh penganut agama-agama lain dan penganut agama Islam sendiri untuk mencari “titik temu” (*kalimatun sawa’*) di luar aspek teologis yang memang sudah berbeda sejak semula. Pencarian titik temu lewat perjumpaan dan dialog yang konstruktif berkesinambungan merupakan tugas kemanusiaan yang perenial, abadi, tanpa henti-hentinya. Pencarian titik temu antar umat beragama dapat dimungkinkan lewat berbagai cara, salah satunya lewat pintu masuk etika, karena lewat pintu masuk etika

manusia beragama secara universal menemui tantangan-tantangan kemanusiaan yang sama. Lewat pintu masuk etika ini untuk tidak mengatakan lewat pintu teologis manusia beragama merasa mempunyai puncakpuncak keprihatinan yang sama. Untuk era sekarang, tantangan scientisme dengan berbagai implikasinya, tantangan lingkungan hidup, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan (*human dignity*), menghormati hak asasi manusia adalah merupakan agenda bersama umat manusia tanpa pandangan “bulu” keagamaannya. Lewat pintu etika ini, seluruh penganut agama-agama dapat tersentuh “relijiusitas”nya, untuk tidak hanya menonjolkan “*having a religion*”nya. Lewat pintu etika, dimensi spiritualitas keberagamaan lebih terasa *promising and challenging* dan bukannya hanya terfokus pada dimensi formalitas lahiriyah kelembagaan agama”.<sup>2</sup>

Keperluan yang urgen studi agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama adalah pada tiga aspek. *Pertama*, mengkaji sejarah relasi-relasi antar umat beragama. Dialog antar umat beragama, sebagaimana yang pernah terjadi dalam rentang sejarah, harus dilihat sebagai momen yang istimewa dalam sejarah relasi umat beragama dan interaksi pada umumnya. *Kedua*, mengkaji relasi-relasi yang sedang terjadi pada masa sekarang; misalnya tentang perkembangan-perkembangan pada hari-hari ini dan implikasi-implikasinya bagi relasi mereka. *Ketiga*, mengkaji akar-akar konflik antara komunitas-komunitas beragama dan mencari solusi yang tepat untuk memecahkan konflik semacam itu. Dalam studi semacam itu tentu saja diperlukan kontribusi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-

---

<sup>2</sup>M. Amin Abdullah, “Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*. No. 4 Vol. IV. Th. 2000,

ilmu humaniora untuk menghindari konflik-konflik di masa depan.

Adanya perbedaan agama-agama itu bukan berarti tidak ada titik temu yang dapat melahirkan *mutual understanding* di antara mereka. Titik temu itu bisa berupa kesatuan yang bersifat sosial, teologis dan etis (moral). Selain itu, titik temu bukan hanya berarti dimensi eksoteris (lahiriyah) agama-agama, tetapi juga dimensi esoterisnya (batinnya). Dialog antar agama bukanlah sesuatu yang diharamkan. Al-Qur'an sebagai kitab suci kaum muslimin telah berdialog dengan agama-agama lain yang hadir sebelum datangnya. Pengakuan dan ajakan dialog itu bisa dilihat dalam surat Ali Imron ayat 64.

Dalam masalah dialog dan hubungan antar agama, tawaran Al-Qur'an adalah teologi inklusif yang ramah, dan menolak eksklusivisme. Al-Qur'an bersikap positif terhadap agama-agama lain.<sup>3</sup>

Ada banyak persoalan bangsa dan negara yang bisa dikerjakan secara bersama oleh umat beragama. Persoalan aktual dewasa ini yang merupakan ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan (AGHT) yang dihadapi bangsa adalah masalah korupsi, bencana alam, terorisme, kebodohan, kemiskinan, konflik umat beragama, dan disintegrasi bangsa. Dalam masalah inilah masing-masing agama diharapkan bisa mengambil peran sebagai sumbangan nyata dalam membangun bangsa dan

---

<sup>3</sup>Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. Mahbub Djunaedi (Jakarta : Pustaka Jaya, 1990)

negara. Karena sesungguhnya masalah korupsi, bencana alam, terorisme, kebodohan, kemiskinan, konflik agama dan ancaman disintegrasi bangsa menjadi musuh bersama. Untuk itu diperlukan kerukunan umat beragama (persatuan yang kuat) dalam menghadapi musuh bersama tersebut yang selama ini telah menjadi penyakit yang menggerogoti bangsa.

Budaya kerukunan beragama sesungguhnya sudah menjadi bagian dari sejarah panjang Bangsa Indonesia yang telah mampu menunjukkan kerukunan beragama yang begitu indah dan menyejukkan. Kerukunan tersebut menyangkut tiga aspek (internal umat beragama, antarumat beragama dan umat beragama dengan pemerintah). Perbedaan agama yang ada di tengah masyarakat tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dan saling menghormati. Ketika Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka, para tokoh pendiri bangsa ini juga dengan arif dan penuh toleransi telah menyusun dasar negara dan UUD 1945 yang memiliki komitmen kuat pada persatuan di tengah perbedaan yang ada. Upaya memahami perbedaan tanpa mengganggu ibadah, mungkin perlu dilakukan. Dengan demikian bisa muncul kerelaan untuk menghargai kelompok lain yang berbeda paham, sehingga benih-benih kerukunan akan tumbuh semakin indah. Tugas berat inilah menjadi tantangan kita bersama, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama ke depan agar terwujud kerukunan yang semakin kokoh di tengah masyarakat..

Kerukunan sebagai fakta hanya terdapat pada umat pemeluk agama yang sama, sebaliknya perbenturan yang banyak terjadi antar golongan pemeluk agama yang lain tidak sedikit menodai lembaran-lembaran sejarah. Keadaan ini tentu saja menjadi penyebab utama adanya saling tuduh dalam kehidupan bermasyarakat yang disebabkan adanya perbedaan iman, di samping itu, faktor suku, ras, perbedaan budaya juga turut memainkan peran yang tidak kecil, dalam hal ini.<sup>4</sup>

Dari itu, untuk mewujudkan kerukunan umat beragama di Aceh perlu untuk diteliti dan dikaji terutama pada masyarakat yang kompleks dan bersifat multikulturalisme. Sudah menjadi ciri khas umum bahwa pada masyarakat majemuk dan multi agama akan selalu ditemukan adanya gesekan-gesekan sosial antar pemeluk agama yang berujung konflik. Apalagi pada masyarakat multi agama itu didominasi oleh satu agama, sehingga konflik adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari namun dapat diminimalisir dengan cara memperbaiki dengan melihat peran studi agama dalam suatu masyarakat.

Aceh merupakan suatu provinsi yang sekalipun mayoritas umatnya beragama Islam, namun juga memiliki keberagaman agama. Dalam kondisi masyarakat seperti ini, keberadaan Prodi Studi Agama-agama sangat penting untuk terus menumbuhkan aspek religiusitas dari setiap agama, salah satu di antaranya adalah menyuburkan ilmu studi agama agar

---

<sup>4</sup>Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal. 169.

dapat memahami agama-agama orang lain untuk mencapai hal ini, perlu kejujuran intelektual. Lewat pintu etika seluruh penganut agama-agama dapat tersentuh spiritualitas keberagamaan, bukan hanya terfokus pada dimensi formalitas lahiriyah kelembagaan agama. Tuntutan spiritualitas keberagamaan yang sejuk dan berwajah ramah jauh lebih dibutuhkan manusia modern yang dihempas gelombang-gelombang besar konsumerisme-materialisme. Peran Ilmu studi Agama-agama tak bisa di abaikan. Sebab melalui disiplin ilmu inilah dialog antar agama dapat terhindar dari jebakan saling menyalahkan. Selain itu, hanya melalui Ilmu studi Agama-agama inilah dapat diharapkan terjadinya dialog antar umat beragama sehingga tercipta keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di Aceh.

Sebagaimana kasus yang telah diuraikan di atas, bahwa adanya permasalahan atau konflik keagamaan yang terjadi di Aceh, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Urgensi Prodi Agama dalam mewujudkan pembangunan kerukunan umat beragama di Aceh”

## **B. Rumusan Masalah**

Setiap penulisan ilmiah, perumusan masalah, menjadi dasar pijakan yang sangat penting untuk memberikan arahan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam membahas sesuai apa yang diharapkan. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Prodi Studi Agama-agama dalam mewujudkan pembangunan kerukunan umat beragama di Aceh ?
2. faktor apa saja yang menghambat terwujudnya pembangunan kerukunan umat beragama di Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peranan Prodi Studi Agama-agama dalam mewujudkan pembangunan kerukunan umat beragama di Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat terwujudnya pembangunan kerukunan umat beragama di Aceh.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian “Urgensi Prodi Studi Agama-agama dalam mewujudkan pembangunan kerukunan umat beragama di Aceh” diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan konsep bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya Prodi Studi Agama Agama tentang sikap keberagamaan serta sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lebih lanjut. Selain itu, diharapkan menjadi bahan untuk menambah wawasan bagi masyarakat umum. Dan dapat memberikan masukan kepada para penggiat kerukunan umat beragama yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaannya. Khususnya: Kementerian Agama, FKUB, dan Pemerintah Daerah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan umpan balik dalam mengambil keputusan masalah kerukunan umat beragama di Aceh.

## **E. Penjelasan Istilah**

### **1. Urgensi**

Pengertian Urgensi merupakan asal kata dari urgensi jika dilihat dari bahasa Latin "*urgere*" yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Jika dilihat dari bahasa Inggris bernama "*urgent*" (kata sifat) dan dalam bahasa Indonesia "*urgensi*" (kata benda). Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindaklanjuti. Urgensi yaitu kata dasar dari "*urgen*" mendapat akhiran "*i*" yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama atau unsur yang penting.<sup>5</sup>

### **2. Pembangunan**

Istilah pembangunan digunakan secara luas sekarang ini. Sebagian besar orang mengartikan bahwa pembangunan merupakan suatu proses perubahan ekonomi yang ditandai dengan adanya industrialisasi. Istilah pembangunan juga bisa berarti suatu proses perubahan sosial yang menghasilkan urbanisasi, peniruan gaya hidup modern/ barat, dan sikap hidup yang baru. Selain itu pembangunan juga berkonotasi

---

<sup>5</sup>Abdurrahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 89.

dengan kesejahteraan yang maksudnya adalah bahwa pembangunan bisa mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat, meningkatkan pendidikan masyarakat. Kata pembangunan dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu prose atau cara tumbuh, bertambah dan berkembang, pertambahan, bertambah dan menjadi banyak, perihal pembangunan, proses membangun mencapai kemajuan, perkembangan dan sebagainya.<sup>6</sup>

Tetapi dalam pandangan Islam perubahan bukanlah segalanya, paling tidak ada bagian-bagian seperti hukum tentang alam raya, tentang fisikal dan juga moral, yang selama bertahun-tahun nyata dan tidak berubah. Umat Islam yakin bahwa ada sebagian sistem kehidupan yang tidak berubah, dan juga bukan merupakan pelaku (subjek) modernisasi. Richard Gable merumuskan pembangunan sebagian proses perubahan sosial yang transformasi struktur dasar dan fungsional dilakukan dalam satu sistem sosial sehingga kebebasan rakyat ditingkatkan.<sup>7</sup>

### 3. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik

---

<sup>6</sup>PJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PWP, 2008), hal. 134.

<sup>7</sup> Geiger, *The Legancy of Library judaisme*, (The United States Of America, 1962), hal. 47

haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.<sup>8</sup>

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang diikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-

---

<sup>8</sup>Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hal. 32

sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.

3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.<sup>9</sup>

## **F. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini mengenai Urgensi sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sementara penelitian tentang “Urgensi Prodi Studi Agama-Agama dalam mewujudkan pembangunan kerukunan umat beragama di Aceh” sejauh ini belum pernah di temukan. Oleh karena itu peneliti dalam melakukan riset tidak terlepas penelaah terhadap buku-buku maupun karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang peneliti kaji. Berdasarkan dari beberapa bacaan peneliti temukan yang menyangkut masalah Urgensi.

Salmiwati, Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural: mejelaskan menjadi manusia muslim yang bertaqwa dalam arti taat kepada Allah Swt, dan sekaligus menjadi warga negara Indonesia yang

---

<sup>9</sup>Alo Liliwari, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 255

toleran, menerima kondisi multi kultural, serta menolak segala bentuk penindasan yang merendahkan harkat kemanusiaan karena perbedaan itu. Hal ini secara spesifik dapat dilihat dari tujuan pembelajaran, yakni mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama, berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>10</sup>

Ahmad Zaini, *Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)*: dijelaskan bahwa dunia remaja adalah dunia yang penuh dengan dinamika yang menarik. Umumnya mereka menginginkan hal-hal baru yang belum pernah dicobanya selama ini. Sesuatu yang baru apabila berimplikasi kepada perbuatan yang positif tentu tidak masalah, namun apabila mengarah kepada perbuatan yang negatif ini akan menimbulkan masalah. Remaja yang memiliki masalah dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri maka hal tersebut bernilai positif. Namun, sebaliknya kalau memiliki masalah dan tidak dapat menyelesaikannya sendiri serta melampiaskannya kepada perbuatan yang negatif ini berarti perlu bantuan orang lain. Adapun upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang

---

<sup>10</sup>Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural", dalam *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 4 Februari 2013.

remaja yaitu menciptakan keluarga yang harmonis, tidak menyamaratakan antara remaja satu dengan lainnya, pengembangan remaja melalui pendidikan, mendorong remaja agar aktif di organisasi, pengembangan remaja melalui minat dan bakat. Dan selanjutnya teknik penanganan terhadap perilaku menyimpang remaja yaitu: pertama, penanganan individual yang meliputi pemberian petunjuk atau nasihat, konseling, dan psikoterapi, kedua, penanganan keluarga, ketiga, penanganan kelompok dan keempat penanganan pasangan.<sup>11</sup>

Agus Fakhruddin, Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan: menjelaskan penyelenggara pendidikan pada hakikatnya adalah lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk turut mencapai tujuan pendidikan nasional. Bahkan dapat dikatakan bahwa sekolah adalah ujung tombak ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Realita yang ada tidak semua sekolah menunjukkan dapat menghasilkan sosok peserta didik yang diharapkan. Sebab banyak memunculkan problematika nilai, oleh karena itu langkah yang harus di tempuh adalah mengembalikan pendidikan nilai pada habitat yang seharusnya

---

<sup>11</sup>Ahmad Zaini, “Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)”: *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember 2013.

sebagai tujuan pendidikan yang harus muncul dalam sosok peserta didik.<sup>12</sup>

A. Mukti Ali. Buku karangan A. Mukti Ali *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan Tentang Metodos dan Sistema* (1965).Dapat dijadikan sebagai momentum berkembangnya orientasi baru dalam dialog antar agama. Mukti Ali menguraikan sejarah pertumbuhan Ilmu Perbandingan Agama, Metodologi Studi Agama-agama, masalah Orientalisme dan Oksidentalisme, serta manfaat Ilmu Perbandingan Agama, sejak saat ini Perbandingan Agama sebagai Ilmu mulai dikenal dan dikembangkan secara sungguh-sungguh. Selain itu pada priode ini juga mulai dikenal sejumlah metode dan pedekatan dalam studi agama-agama. Dikenalnya sejumlah pendekatan dan metode dalam studi agama-agama itu tentu saja membawah implikasi positif bagi keberlangsungan dialog antar agama di Indonesia. Dialog yang berlangsung pada priode ini tidak lagi berisi salah pengertian dan kecaman antara penganut beragama tetapi justru menumbuhkan upaya saling pengertian dan menggalang toleransi antar umat beragama. Apalagi dengan semakin populernya pendekatan *histories Fenomenologis*, kesadaran akan pentingnya prinsip *agree in disagreement* semakin menguat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Agus Fakhruddin, “Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 12 No. 1, 2014.

<sup>13</sup>Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed), *Menteri Agama RI:Biografi Sosial Politik* (Jakarta. Indonesian Nederland Cooperation in Islamic Studies

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk sampai kepada tujuan pembahasan selanjutnya, maka disusunlah secara sistematis penelitian ini yang terdiri dari beberapa bab, dan setiap bab dibagi dalam beberapa pasal, selain dari abstraksi, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran maka dimuat sistematika pembahasa sebagai kerangka dasar pemikiran secara global adalah sebaga berikut:

Bab I, mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, dan diakhiri dengan garis besar isi penelitian.

Bab II, merupakan landasan teori yang mencakup sekilas tentang ilmu perbandingan agama atau studi agama-Agama dan dialog, memahami agama lain, membangun mewujudkan kerukunan beragama dan konsep dan teori.

Bab III, metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pro kontra pembangunan Masjid At-Taqwa Sangso, aliran sesat Peulimbang, larangan non muhrim semeja, sengketa mimbar Masjid, mengelola kerukunan antar umat beragama, faktor pendukung dan penghambat forum kerukunan umat beragama

---

(INIS), Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat ( PPIM), Badan litbang Agama Departemen Agama RI, 1998), hal. 299.

dalam mengelola kerukunan antar umat beragama, peran forum kerukunan umat beragama (FKUB) dalam mengelola kerukunan antar umat, urgensi pembangunan umat beragama di Kota Banda Aceh dan peran dan pendekatan FKUB Banda Aceh.

Bab V, merupakan bab penutup dari pembahasan penelitian ini yang bersikan tentang kesimpulan, dan saran-saran, dan diakhiri dengan mencantumkan daftar bacaan, daftar riwayat hidup peneliti. Kemudian mencantumkan lampiran-lampiran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ilmu Perbandingan Agama atau Studi Agama-Agama dan Dialog

Salah satu tujuan Ilmu perbandingan Agama atau studi agama-agama, mengutip *Joachim Wach* dalam bukunya *The Comparative Studi of Religions* ( 1958), adalah memahami agama-agama lain. Untuk mencapai tujuan itu, seorang ahli perbandingan agama membutuhkan sejumlah kelengkapan, yaitu kelengkapan inteleektual, kondisi emosional, dan terakhir kelengkapan pengalaman. Selanjutnya *Wach* juga menekankan pentingnya metodologi yang dipergunakan dalam studi agama-agama, tampah mengabaikan manfaat pendekatan-pendekatan yang telah ada, *Wach* menganjurkan agar mempergunakan metode fenomenologi agama.<sup>14</sup>

Bertolak dari pandangan *Wach* diatas, ilmu perbandingan agama di Indonesia, setidaknya-tidaknya dapat ditelusuri perkembangannya melalui tiga periode;

*Priode pertama* adalah generasi sebelum era A. Mukti Ali, seperti Ilyas Ya'kub, Prof. Dr. Ahmad Syalaby, dan Prof. Mahmud Yunus. Pemahaman mereka terhadap Perbandingan agama boleh dikatakan masih sangat terbatas. Perbandingan Agama dipahami hanya sebagai alat dakwah danmengajarkan agama-agama lain adalah untuk kepentingan pembuktian

---

<sup>14</sup>Samsul ma`arif, *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*, (Yogyakarta: Prodi Studi Agama Pasca sarjana UGM, 2016).

keunggulan agama Islam, demikian juga halnya dengan buku-buku yang ditulis. Saat itu Perbandingan Agama sebagai ilmu yang mempunyai metode, sistem, sejarah dan obyek pembahasan sendiri tampaknya belum dikenal. Dengan pendekatan seperti itu, kecenderungan mengadakan perbandingan antara azas terunggul yang dimilikinya dengan azas terlemah dari agama lain tak dapat dihindari. Oleh karena itu generasi pertama ini dapat dikategorikan dalam kelompok apologetik.

Bahkan menurut Kautzar Azhari Noer, MA staf pengajar Perbandingan Agama IAIN Jakarta, bisa disebut sebagai propagandis. Implikasinya, dialog yang berkembang pada era ini terjadi pada tataran teologis dan mereka cenderung saling menyalahkan, saling menuduh dan saling mengecam. Masing-masing agama mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar dan berusaha mengajak penganut agama lain agar mengkonversikan keyakinannya. Sehingga dialog yang berlangsung pun tidak profesional. Meskipun demikian, apa yang telah disumbangkan oleh mereka bukan tak ada artinya.

*Periode kedua* adalah generasi A. Mukti Ali. Buku karangan A. Mukti Ali *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan Tentang Metodos dan Sistema (1965)*. Dapat dijadikan sebagai momentum berkembangnya orientasi baru dalam dialog antar agama. Mukti Ali menguraikan sejarah pertumbuhan Ilmu Perbandingan Agama, Metodologi Studi Agama-agama, masalah Orientalisme dan Oksidentalisme, serta manfaat Ilmu

Perbandingan Agama, sejak saat ini Perbandingan Agama sebagai Ilmu mulai dikenal dan dikembangkan secara sungguh-sungguh. Selain itu pada priode ini juga mulai dikenal sejumlah metode dan pedekatan dalam studi agama-agama. Dikenalnya sejumlah pendekatan dan metode dalam studi agama-agama itu tentu saja membawah implikasi positif bagi keberlangsungan dialog antar agama di Indonesia. Dialog yang berlangsung pada priode ini tidak lagi berisi salah pengertian dan kecaman antara penganut beragama tetapi justru menumbuhkan upaya saling pengertian dan menggalang toleransi antar umat beragama. Apalagi dengan semakin populernya pendekatan *histories Fenomenologis*, kesadaran akan pentingnya prinsip *agree in disagreement* semakin menguat.

A.Mukti Ali sendiri dalama seminar “Peringatan Seperempat Abad Perbandingan Agama di IAIN” (1988) menegaskan bahwa Ilmu perbandingan Agama atau studi agama-agama akan membantu lancarnya dialog antar umat beragama di Indonesia. Tak heran jika dalam periode ini masalah kerukunan antar umat beragama, dan upaya saling memahami betul-betul diperhatikan. Sebagai seorang intelektual muslim yang moderat, Mukti Ali dianggap sebagai salah satu Menteri Agama yang menempati posisi khusus dalam sejarah kebijakan pemerintah Orde Baru bidang keagamaan. Peranan Mukti Ali bisa dilihat dari berbagai pendekatan kepada para tokoh keagamaan, kepada para Ulama dan politisi Muslim, ia meyakinkan adanya iktikad baik Pemerintah Orde Baru untuk

membina kehidupan umat beragama. Karena itu pemerintah merumuskan prinsip-prinsip operasional bagi pembangunan agama, yang diperuntukkan kepada semua komunitas beragama di Indonesia, dalam rangka melindungi, membantu, mendukung dan membina semua bentuk kegiatan keagamaan.<sup>15</sup>

*Periode ketiga* adalah era dimana dialog antar umat beragama diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi secara bersama-sama oleh berbagai penganut agama. Meminjam istilah Mudji Sutrisno era ini dapat dikatakan sebagai periode “ Dialog Antar Agama dalam Figura Humanisasi”. Maksudnya, dialog dalam periode ini berisi pembicaraan mengenai tema-tema sentral problem kemanusiaan universal, seperti kemiskinan, keterbelakangan, kependudukan, lingkungan hidup, hak asasi manusia, bahkan masalah buruh. Model seperti ini berkembang dikalangan lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang dilandasi oleh kesadaran manusia bahwa tantangan yang dihadapi oleh agama adalah tantangan yang dihadapi pula oleh manusia. Berarti jika agama berurusan dengan pengertian dakwah dan perbaikan nasib manusia dalam segala aspeknya, maka hal yang sama juga ingin dicapai oleh manusia lepas dari apakah ia beragama ataupun tidak sesuai tujuan yang hendak dicapai yaitu “ keselamatan” penganutnya bagi setiap agama.

---

<sup>15</sup>Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed), *Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik* (Jakarta. Indonesian Nederland Cooperation in Islamic Studies ( INIS), Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Badan litbang Agama Departemen Agama RI, 1998), hal. 299.

## **B. Memahami Agama Lain**

Tidak dapat dipungkiri bahwa kuatnya semangat apologetik dilator belakang oleh besarnya semangat dakwah atau misi dikalangan kaum muslimin. Dakwah atau misi disini tidak semata-mata diartikan upaya meningkatkan taraf hidup manusia beragama, tapi juga menyampaikan ajaran agama yang diyakini kepada penganut agama lain. Dengan harapan penganut agama lain itu bersedia mengkompersi keyakinannya, tanpa dialog yang jujur dan terbuka antar penganut agama dari segala lapisan masyarakat, maka apa yang diharapkan masih jauh dari harapan. Demikian pula selama ini perkembangan dialog antar agama dirasakan masih terbatas pada kalangan elit agama saja, itupun tidak seluruhnya. Masih banyak elit agama yang belum menyadari arti pentingnya dialog antar agama, apalagi melaksanakannya. Mereka tidak melihat agama lain sebagai sama derajat “tanpa merasa rendah dan tanpa merasa tinggi”. Sebaliknya justru memandangnya sebagai saingan bahkan berniat mengajaknya menuju jalan keselamatan seperti yang mereka anut.

Karena itu Parsudi Suprlan mengungkapkan bahwa masa depan Indonesia masih rentan terhadap konflik. Potensi disintegrasi sosial dihasilkan dari kompetisi individu dan kelompok pada berbagai bentuk “ sumber-sumber Sosial” yang menggunakan etnisitas untuk memperkuat kekuasaan. Saling mempengaruhi satu sama lain akan mempengaruhi etnisitas

sebagai cara untuk mengumpulkan kekuatan berdasarkan kelompok dan solidaritas, kemudian menggunakan etnisitas dalam konflik untuk mencapai kekuasaan tertentu.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas kiranya kita dapat menarik kesimpulan bahwa paradigma keagamaan yang paling akomodatif sebagai bahan pertimbangan dalam sebuah pencarian terhadap kehidupan umat beragama yang diinginkan di Indonesia adalah menekankan penghayatan agama yang sesuai ajaran yang dianutnya dengan mengedepankan pencarian dasar yang sama untuk saling menghormati antar pemeluk agama yang beragam. Ada banyak ajaran agama yang mencerminkan hal itu dalam kitab suci yang berbeda. diantaranya;

- a. Islam "Aku ciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar dapat saling kenal mengenal (berinteraksi), sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. (AQ, Al Hujurat ayat 13). Dari sumber yang lain " Tidak seorangpun di antara kamu beriman sepanjang ia tidak mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (hadist).
- b. Kristen "Apa yang kamu ingin dari orang lain untuk lakukan padamu, lakukan juga pada mereka" ( Matius 7;2)

---

<sup>16</sup>Parsudi Suparlan, "*Ensitias dan Potensinya Terhadap Disintegrasi So Komunal Konflik di Indonesia*". (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2003), hal. 70.

- c. Hindu "Siapapun tidak boleh memperlakukan orang lain dengan cara yang tidak menyenangkan mereka sendiri, karena demikian esensi moralitas" (Mahabharata XIII 114;8)
- d. Buddha "Keadaan yang tidak menyenangkan bgiku akan juga demikian bagi dia, dan bagaimana saya bisa membebani orang lain dengan keadaan yang tidak menyenangkan saya?" ( Samyutta Nikaya V, 353,35-342,2)
- e. Khonghucu "Apa yang kamu sendiri tidak inginkan, jangan kamu lakukan pada orang lain" ( Congpusius ).

Artikulasi keberagamaan seperti diatas akan terwujud dalam kehidupan umat beragama yang saling mengakui, saling menghormati dan bahkan saling bekerja sama antar penganut-penganut agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

### **C. Membangun Mewujudkan Kerukunan Beragama**

Persoalan kerukunan bukan hanya ditujukan kepada masyarakat yang heterogen baik etnis maupun agama, akan tetapi juga terhadap masyarakat homogen karena masyarakat ini juga mengandung potensi konflik yang cenderung muncul sewaktu-waktu ke permukaan. Manakala kerukunan tidak terwujud, maka dengan sendirinya akan menghabiskan ongkos besar sebuah pembangunan karena akan menguras energi maupun dana yang akan terbuang percuma. Oleh karenanya, baik pemerintah maupun masyarakat hendaknya secara dini

dapat membangun sistem ketahanan masyarakat (*early warning system*) sehingga pemerintah tidak dihadapkan kepada situasi dadakan. Institusi pemerintah mempersiapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pengembangan semangat kerukunan sementara masyarakat mengembangkan berbagai kearifan lokal sebagai hasil pengalaman pranata sosial dalam membakukan kerukunan itu. Hal ini disebabkan karena semangat membangun kerukunan hendaklah muncul dari pemuka masyarakat sehingga ia bersifat dinamis, kreatif dan inovatif dan menjadi milik masyarakat sendiri di bawah kepemimpinan wibawa para *primus inter pares*.

Semangat kerukunan bukanlah sesuatu yang sudah demikian adanya. Hal ini disebabkan karena derasnya tantangan yang sedang dan akan dihadapi oleh masyarakat. Keterikatan masyarakat terhadap komitmen kesukuan dan agama akan mengalami fluktuasi seiring dengan terjadinya perubahan sosial. Oleh karena itu untuk menumbuh-suburkan semangat kerukunan tidak bisa hanya dengan mengandalkan kepada pola-pola lama.

Dalam kaitan ini, masih kuat kesan pada sebagian masyarakat bahwa aktivitas kerukunan itu tidak sejalan dengan ajaran agama yang mendorong perlunya sikap fanatik terhadap ajaran agamanya dan keharusan menyebarkan agama bagi para penganutnya. Padahal semestinya masyarakat tidak mempertentangkan antara komitmen keberagamaan yang fanatik dengan sikap toleransi yang rukun dengan umat yang

berbeda agama. Karena dengan keadaan yang rukun akan memberikan peluang bagi setiap umat beragama untuk melaksanakan ajaran agamanya secara paripurna. Sebaliknya, manakala kondisi umat beragama selalu dalam kondisi konflik, maka yang menanggung kerugian adalah seluruh masyarakat. Untuk itu, semangat kerukunan hidup antara umat beragama adalah keadaan yang mesti harus diwujudkan. Namun tentunya, pengertian kerukunan hendaknya dapat dipahami masyarakat secara proporsional.

Setiap agama mengandung dua macam kebenaran yaitu kebenaran normatif dan praktis. Yang dimaksud dengan kebenaran normatif adalah kebenaran ajaran agama yang hanya dapat dirasakan oleh umat agama yang bersangkutan dan tidak memerlukan pembenaran dari umat lain yang berbeda agama. Dalam kaitan seseorang yang yakin akan kebenaran ajaran agamanya hendaknya dapat menikmatinya dari proses pemahaman ajaran agama. Selanjutnya, pada masing-masing ajaran agama terdapat ajaran yang bersifat kemanusiaan yang dalam istilah *fikh* disebut *mu'amalat* yaitu pranata sosial.

Dengan demikian, proses kehidupan pranata sosial itu diberi muatan spiritualitas yaitu etos kerja dan etos sosial yang bersumber dari ajaran agama. Paparan ini menyimpulkan kepada kita bahwa agama-agama yang paling berpeluang untuk terus berkembang pada masa depan adalah agama yang paling banyak memberikan sumbangan bagi pengisian etos kerja dan etos sosial itu.

#### D. Konsep dan Teori

Agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan untuk manusia. Fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Lewat pengalaman beragama, yang penghayatan kepada Tuhan, manusia menjadi memiliki kesanggupan, kemampuan dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi sang Ilahi.<sup>17</sup> Agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Motivasi tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah bagi dirinya. Kekuatan perasaan ini tidak datang begitu saja dan bukanlah hal yang sepele. Perasaan tersebut muncul karena agama memiliki peran yang amat penting, agama membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Agama akan memperlihatkan jati dirinya ketika manusia secara intelektual menghadapi masalah yang tidak bisa dimengerti sepenuhnya; atau secara emosional mereka menghadapi penderitaan yang tidak bisa dihindari; atau secara moral mereka menemukan kejahatan dimana-mana yang tidak bisa mereka terima.

Pada momen-momen seperti inilah agama akan terlihat jelas, walaupun terkadang kelihatan bertentangan dengan kenyataan. Etos kerja menurut kamus besar bahasa Indonesia

---

<sup>17</sup>Ahmad Syafe'I (editor), *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Awal Millenium III*, (Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999), hal. 1

diartikan sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau sesuatu kelompok.<sup>18</sup> Secara etimologis, etos berasal dari bahasa Yunani (ethos) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.<sup>19</sup>

Menurut Clifford Geertz, etos merupakan bagian dari pandangan dunia. Warna etos tampak pada perilaku dalam bentuk reaksi spontan, sehingga kita mengenali ada orang pemberani, emosional, pembosan, jujur, tekun, sabar dan lain sebagainya. Dengan kata lain etos adalah sikap dasar terhadap diri sendiri dan terhadap dunia yang direfleksikan dalam kehidupan.<sup>20</sup> Etos kerja adalah doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.<sup>21</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah SWT.<sup>22</sup> Etos kerja muslim dapat didefinisikan

---

<sup>18</sup>WJS Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 271.

<sup>19</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani press, 2002), hal. 15.

<sup>20</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT Djaya Pirusa, 1983), hal. 14

<sup>21</sup>PALITA: Journal of Social- Religi Research, Vol. 1, No. 1, April 2016.

<sup>22</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 216.

sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.

Salah satu teori yang relevan untuk dicermati adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja lebih baik atau lebih buruk dari masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain. Misalnya ialah pengamatan seorang sosiolog, Max Weber terhadap masyarakat protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar apa yang terkenal dengan "Etika Protestan". Dalam tulisannya yang berjudul *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalisme*, Max Weber mencoba melihat agama tidak hanya sebagai refleksi tingkah laku, lebih dari itu agama juga memberikan kesadaran semangat manusia terhadap kegiatan ekonomi untuk memperoleh suatu kapital. Berbeda dengan Marx yang mempelajari dinamika dan akibat yang ditimbulkan oleh kapitalisme dan dengan jelas beranggapan bahwa agama hanya pantulan saja dari kenyataan sosial-ekonomis (posisi agama adalah suatu variabel yang tergantung pada yang lain), Weber lebih mengarahkan perhatiannya kepada faktor-faktor yang mendorong munculnya kapitalisme. Weber mempertanyakan kemungkinan adanya 'kemampuan mengubah' dari agama. Dengan kata lain, Weber

ingin menegaskan bahwa kesadaran agama bukanlah sekedar akibat dari kenyataan sosial- ekonomis, tetapi agama merupakan suatu faktor yang otonom dan sekaligus memiliki kemungkinan untuk memberikan corak pada sistem perilaku. Dengan demikian agama menempati posisi yang memiliki potensi untuk mengadakan perubahan struktur, termasuk kenyataan sosial-ekonomis

Menurut Max Weber agama dibutuhkan manusia atau masyarakat karena dengan ajaran agama menjadikan orang lebih giat. Faktor yang mendorong Max Weber mengeluarkan fatwa tersebut adalah yang dibacanya dari Injil (Protestan) bahwa orang bekerja itu menebus dosa dan sebagai alat untuk mendapat keselamatan<sup>23</sup>, dan orang kaya itu dicintai Allah. Penebusan dosa yang dimaksud adalah dengan mensucikan diri dari dosa dengan cara bekerja, nilai ekonomi bertambah, karena orang miskin dibenci Tuhan. Dan kapital itu berkembang karena ada kerangka ayat yang menyebutkan bahwa kaya itu menebus dosa. Weber melontarkan sejumlah problem teoritis di wilayah tindakan sosial manusia, sebuah komponen analisa yang dianggapnya sangat penting. Isu utama yang ditelusuri adalah apakah konsep manusia tentang semesta kosmik, seperti Keilahian, dan pilihan religius manusia di satu kerangka konsep, dapat mempengaruhi atau membentuk tindakan-rindakan konkrit dan hubungan-hubungan soaial mereka, khususnya di

---

<sup>23</sup>Taufik Abdullah, Agama, *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1979), hal. 9.

wilayah tindakan ekonomi yang jelas duniawi sifatnya.<sup>24</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa etos kerja sangat dipengaruhi oleh pemahaman agama pemeluknya.

---

<sup>24</sup>Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 20.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses, rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.<sup>25</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam menggali data pada pendekatan ini dibantu dengan disiplin ilmu yang lain, seperti sejarah, arkeologi, filologi, psikologi, sosiologi, studi sastra, bahasa, dan lain-lain. Fenomenologi sebagai metode penelitian juga memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya. Fokusnya pada “Urgensi Prodi Agama dalam mewujudkan pembangunan kerukunan umat beragama di Aceh”. Penggunaan pendekatan metode penelitian ini ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti berdasarkan latar sosialnya. Lexy J. Moleong,<sup>26</sup> penelitian yang dilaksanakan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal

---

<sup>25</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 36.

<sup>26</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 4.

yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya. Kongkritnya penelitian ini menekankan pada deskripsi secara alami.<sup>27</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian Kota Banda Aceh dan Kabupaten Bireun dengan alasan bahwa pemilihan lokasi daerah ini adalah karena Banda Aceh merupakan Ibu kota Provinsi Aceh yang masyarakatnya beragam agama dengan hidup berdampingan antara mayoritas dengan minoritas dan Bireun satu-satunya Kabupaten di Aceh yang baru-baru ini menerapkan peraturan haram duduk semeja bagi yang bukan muhrim.

## **C. Informan Penelitian**

Penentuan informan ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan kebutuhan yang sedang diteliti. Sebab itu, orang yang menjadi informan kunci harus dari orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan berkaitan langsung dengan fokus yang sedang diteliti.<sup>28</sup> Pengambilan informan dalam penelitian ini subjek peneliti ditentukan secara *purposive sampling* yaitu penentuan sampel

---

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 11.

<sup>28</sup>Burhan Bagin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aflikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 53.

yang difokuskan kepada informan-informan tentang fenomena yang diteliti.<sup>29</sup>

#### **D. Data dan Sumber Data**

1. Data Primer, data yang berhubungan dengan variabel peneliti dan diambil dari responden hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian.
2. Data Sekunder, data pendukung yang berasal dari buku arsip, jurnal, video dan data yang mendukung penelitian ini.
3. Kepustakaan, sumber data diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama dipergunakan untuk menyusun kerangka berpikir peneliti dalam menuangkan konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala subjek yang diteliti.<sup>30</sup> Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan

---

<sup>29</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009), hal. 99.

<sup>30</sup>Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 162.

pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.<sup>31</sup>

## **2. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)**

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara, dengan kata lain, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.<sup>32</sup>

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan suatu teknik memperoleh data dari kumpulan dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis, seperti, buku, buletin, catatan harian, dan sebagainya.<sup>33</sup>

## **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data dengan tujuan mendapat hasil yang baik. Analisis data ini bersifat induktif, penulis melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengklasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan sehingga peneliti

---

<sup>31</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 80.

<sup>32</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal.137.

<sup>33</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi*, hal.138.

menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi Rohid, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), hal. 12.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pro Kontra Pembangunan Masjid At-Taqwa Sangso**

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu Kabupaten dalam Provinsi Aceh yang letaknya sangat strategis dan dilintasi oleh Jalan Nasional serta diapit oleh beberapa Kabupaten dan merupakan pusat perdagangan di wilayahnya. Secara geografis, Kabupaten Bireuen terletak pada posisi 4° 54' - 5° 21' Lintang Utara (LU) dan 96° 20' - 97° 21' Bujur Timur (BT) dengan luas wilayahnya 1.901,21 Km<sup>2</sup> atau (190.121 Ha) dan berada pada ketinggian 0 sampai 800 M Dari Permukaan Laut (DPL).

Secara geografis wilayah Kabupaten Bireuen memiliki posisi strategis, karena terletak sebagai berikut.

1. Kawasan pantai Timur pulau Sumatera yang merupakan kawasan cepat berkembang di pulau Sumatera, dibandingkan dengan kawasan tengah dan kawasan pantai Barat Sumatera.
2. Berdekatan dengan kota pusat pertumbuhan Lhokseumawe dan Medan yang merupakan Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Disamping itu, di Kota Medan juga terdapat Pelabuhan dan Bandar Udara Internasional. Adapun waktu tempuh antara kota Bireuen dengan Kota Lhokseumawe hanya sekitar 45 menit perjalanan, sedangkan dengan Kota Medan sekitar 8 - 9 jam perjalanan.

3. Berhadapan langsung dengan Selat Malaka yang merupakan Zona Ekonomi Eksklusif dan jalur pelayaran perdagangan internasional yang padat.
4. Dilintasi oleh jalan Nasional Lintas Timur (Jalintim) Sumatera, yang merupakan jalur perdagangan yang padat di Pulau Sumatera. Di masa mendatang, Jalintim Sumatera pada ruas antara Medan sampai Bandar Lampung direncanakan untuk dikembangkan sebagai jalan internasional Trans Asia dan Trans Asean.

Wilayah Bireuen berkembang menjadi kabupaten Bireuen sebagai hasil dari pemekaran Kabupaten Aceh Utara menjadi kabupaten baru, berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Bireuen dan Kabupaten Simeulue, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2000.

Bireun dari segi sosial masyarakatnya dapat kita lihat dari segi perkemabangan pembangunan di bidang spiritual dapat dilihat dari banyaknya sarana peribadatan masing masing agama. Ditinjau dari jumlah pemeluk agama, tercatat 358,579 Umat Islam, 200 Umat Kristen, 17 Katolik, 11 Hindu, 225 Hindu. Bireun juga merupakan salah satu kabupaten yang mayoritasnya kerukunan hidup umat beragama rawan dari pada konflik dari perbedaan keyakinan agama dari setiap para pemeluk agama itu sendiri. Akan tetapi menurut Tgk Hamdani Ketua FKUB Bireun, justru yang terjadi konflik antara Islam itu sendiri, seperti permasalahan akidah antara Muhammadiyah dan

Ahlusunnah Waljamaah seperti kasus pembangunan masjid At-Taqwa di Samalanga.<sup>35</sup>

Proses pembangunan Masjid At-Taqwa di Desa Sangso, Kecamatan Samalanga, Bireuen dari pihak Muhammadiyah sudah mengantongi semua yang dipersyaratkan untuk membangun masjid menurut aturan pemerintah sudah benar, akan tetapi secara prosedur dalam desa Sangso belum sesuai di karenakan masih prosedur dari desa belum di lengkapi, seperti temu ramah dengan warga sangso membicarakan akan pembangunan masjid tersebut. Menurut warga setempat, proses membangun mesjid Muhammadiyah di desa tersebut sudah beberapa kali diganggu kelompok intoleran yang diduga memang dikoordinir untuk kepentingan pihak tertentu.

Kemudian ajaran yang dibawa tidak sesuai dengan ajaran Ahlusunnah wal Jamaah (Aswaja) yang dipraktikkan pesantren maupun dayah-dayah di Aceh. Menyikapi hal itu Tgk Hamdani selaku pengurus FKUB Bireun mengecam keras terhadap aksi kekerasan dan intoleransi ini tidak bisa didiamkan, karena bisa menjadi bara konflik yang dapat mengganggu keharmonisan sesama umat seagama. Sebagaimana dalam Alquran Surah Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Tgk Hamdani Ketua FKUB Bireun pada hari Jumat 12 Juli 2019, pukul 13.00 wib.

Artinya:

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Hujurat:10).*<sup>36</sup>

Maksud dari ayat di atas disampaikan beberapa penjelasan dari ayat **إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ** tersebut diantaranya:

1. Hanya orang-orang beriman yang mampu berukhuwah (sejati). Karena mereka sama-sama tidak dahului ketetapan Allah dan Rasul-Nya , Sebab mereka sama taat, sebab mereka sama menjauhi dosa.
2. Karena Orang beriman sama-sama cinta Nabi, berlaku sopan santun pada Nabi, tidak bersuara keras dihadapan beliau juga tidak mendahului dan menyanggah ucapan beliau. Mencintai Sunnahnya, tidak membenci apalagi mencaci.
3. Karena mereka terhadap berita, kondisi dan isu senantiasa mentabayyun dulu, tidak berprasangka buruk apalagi menuduh, serta menyebarkan isu tak tentu.
4. Karena karunia dari Allah, mereka cinta keimanan sehingga mudah dalam ketaatan, Allah jadikan iman terasa indah di hati , sehingga perintah-Nya terjunjung tinggi dan terhadap maksiat menjadi benci. Dan tersebut iman pula mereka saling

---

<sup>36</sup>Al-quran Surah Hujurat Ayat 10.

mencintai dan akibat menjadi sempurna pula iman akibat saling mencintai.

5. Orang-orang mukmin itu ibarat satu jasad, apabila satu anggota badan sakit, maka seluruh jasad turut merasakan sakit dengan demam dan tidak dapat tidur.

Ibnu Taimiyah berkata tentang ayat *إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ*, “Ukhuwah di sini adalah ukhuwah sesama mukmin, karena orang mukmin disifati oleh Nabi Shallallahu alaihi wa sallam : “Perumpamaan orang mukmin di dalam kasih sayang mereka, belas kasihan mereka, kelembutan mereka seperti satu badan.” Selanjutnya Imam al-Qurthubi berkata, “Persaudaraan di dalam ayat ini ialah persaudaraan seagama, karena kemuliaan bukanlah terletak pada keturunan”.<sup>37</sup>

## **B. Aliran Sesat Peulimbang**

Ajaran Islam adalah ajaran yang universal. Ajaran Islam mendukung manusia untuk mencapai tujuan penciptaan manusia, proses penciptaan manusia, hakikat penciptaan manusia, konsep manusia dalam Islam, dan hakikat manusia menurut Islam sesuai dengan fungsi agama. Ajaran Islam berorientasi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar dalam kehidupan dapat menjalankan kehidupan yang benar jauh dari kesesatan. Allah tentu saja memberikan informasi tersebut kepada manusia melalui wahyu Alquran

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Tgk Hamdani Ketua FKUB Bireun.

yang disampaikan melalui Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, dalam Islam sendiri terkadang muncul aliran sesat yang justru bertentangan dengan aqidah dan juga prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Aliran sesat ini pasti akan berdampak pada lemahnya umat Islam, perpecahan, dan citra Islam yang rusak.

Salah satu kasus yang terjadi di Peulimbang Bireun yaitu insiden terjadi di Peulimbang Bireuen, tepatnya kompleks rumah Tgk Aiyub Syakubat di Desa Jambo Dalam, Kecamatan Peulimbang, Bireuen, Tgk Aiyub yang telah diperingatkan untuk tidak mengajarkan ajaran sesat, Menurut Muhammad rijal salah seorang warga Bireun menurut informasi mereka hendak menjemput Tgk Aiyub dan pengikutnya untuk ditanyai karena sudah melanggar kesepakatan yaitu mengadakan pengajian tertutup dan tidak ada interaksi sosial dengan masyarakat setempat. Ketika massa tiba di dalam pagar rumah Tgk Aiyub, listrik tiba-tiba mati, terjadilah penyerangan dari dalam pagar ke arah massa yang sudah dalam lingkungan pagar.<sup>38</sup>

Kemudian Safrijal anggota FKUB Bireun menambahkan terjadinya aliran sesat di kediaman Tgk Aiyub, pada permasalahan tentang najis dalam bahan bangunan masjid seperti batu bata dan pasir. Selain itu persoalan melarang pengikutnya untuk beribadah di Masjid, hubungan antara Tengku Aiyub dengan warga di sekitar balai pengajiannya juga tak harmonis. Tgk Aiyub juga dinilai tidak layak menjadi

---

<sup>38</sup>Wawancara Dengan Salah Seorang Warga Bireun Muhammad Rijal, Pada Tanggal 12 Juli 2019, Pukul 20.30 Wib.

pimpinan pesantren, karena tidak mampu menerjemahkan sejumlah kitab dan juga Tgk Aiyub tidak mengindahkan intruksi tersebut bahkan dia menggelar pangajian kembali, makanya warga mendatangi balai pengajian Tengku Aiyub untuk memastikan informasi itu benar atau tidak. Saat warga datang itu lah pengikut Tgk Aiyub berusaha melawan dan menyerang warga.

Pascabentrokan berdarah tersebut, warga Desa Jambo Dalam, Kecamatan Peulimbang, Kabupaten Bireuen, masyarakat kembali mengingat sosok Tgk Aiyub, yang dituduh sebagai pembawa ajaran aliran sesat di Kabupaten Bireuen. Berawal dari laporan masyarakat yang mengaku resah atas pengajian yang dipimpin Tgk Aiyub karena tidak sesuai dengan ajaran dalam Islam. Massa yang marah, pada saat itu, membakar balai pengajian milik Tgk Aiyub serta kendaraan roda empat dan dua milik pengikutnya. Kemudian dia mengatakan, mesjid yang ada tidak suci serta pelarangan mengikuti shalat dengan imam di luar aliran mereka, sebab mereka tidak melihat bagaimana imam tersebut bersuci. Kemudian adanya anjuran untuk menuliskan kalimah Tauhid di jari dan dada sebelah kanan jenazah. Dilarang menguburkan orang dari golongan mereka di kuburan umum, sebab tanah kuburnya panas. Untuk itu setiap mereka yang meninggal harus dikuburkan ke bukit terpisah dengan orang lainnya. Serta ajaran Tgk Aiyub hanya membenarkan shalat tiga

waktu saja.<sup>39</sup> Dalam ayat Alquran Surah An-Nisa':69 yang berbunyi:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ  
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya:

*"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisa': 69).*<sup>40</sup>

Dari ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi ciri-ciri dalam aliran sesat ialah sebagai berikut:

1. Mengingkari rukun iman (Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab Suci, Rasul, Hari Akhir, Qadha dan Qadar) dan mengingkari rukun Islam (Mengucapkan 2 kalimat syahadah, sholat wajib lima waktu, puasa, zakat, dan Haji).
2. Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dalil syar`I (Alquran dan As-Sunah).
3. Meyakini turunya wahyu setelah Alqur'an.
4. Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi Alqur'an.

---

<sup>39</sup>Wawancara Dengan Safrijal Anggota FKUB Bireun, Pada Tanggal 12 Juli 2019, Pukul 15.25 Wib

<sup>40</sup>Al-Quran Surah An-Nisa' Ayat 69.

5. Melakukan penafsiran Alquran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
6. Mengingkari kedudukan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai sumber ajaran Islam.
7. Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul.
8. Mengingkari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai Nabi dan Rasul terakhir.
9. Merubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syari'ah, seperti haji tidak ke Baitullah, shalat fardlu tidak lima waktu.
10. Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan seorang muslim hanya karena bukan kelompoknya.

### **C. Larangan Non Muhrim Semeja**

Baru-baru ini media sosial di hebohkan larangan non muhrim duduk semeja di warung kopi terkait peraturan pemerintah kabupaten Bireuen, mengeluarkan surat edaran terkait kedai kopi dan restoran sesuai syariat Islam. Salah satunya dikeluarkan perempuan dan laki-laki duduk dalam satu meja, kecuali bersama dengan muhrimnya. Surat edaran tersebut berisi 14 butir aturan tentang pihak pengelola atau pemilik warung kopi, pramusaji hingga para pelanggan warung kopi. Surat tersebut telah ditandatangani Bupati Bireuen,

Saifannur pada 30 Agustus 2018. Selain larangan duduk bersama non-muhrim, surat edaran itu juga melarang pramusaji perempuan di bagian atas pukul 21.00 WIB tanpa ditemani pendampingnya yang sah.

Tujuannya adalah untuk melindungi martabat perempuan sehingga mereka akan merasa lebih nyaman, lebih berperilaku dan tidak akan melakukan apa pun yang menentang syariat (hukum Islam). Pemerintah Kabupaten Bireuen juga melarang kedai kopi dan restoran yang memperbolehkan fasilitas yang memperbolehkan pertukaran dengan norma agama, seperti karaoke dan judi. Kedai kopi juga tidak diizinkan menyiarkan siaran televisi yang bermuatan pornografi.

Menyikapi permasalahan diatas banyak menimbulkan pro dan kontra dengan alasan yang berbeda-beda, bagi kalangan kaum kaula muda mereka tidak setuju larangan tersebut dikarena mereka berkumpul dengan teman-teman untuk belajar kelompok, diskusi maupun kegiatan lainnya. Disatu sisi terjadi kekhawatiran bagi orang tua seandainya duduk diwarung kopi sampai jam 10 malam akan menimbulkan efek negatif yang tidak baik dari diri anak.

Tgk Safrizal anggota FKUB Bireun mengatakan larangan yang dikeluarkan oleh Bupati Bireun menjadi apresiasi besar sebab, dengan adanya larangan dari pemerintah maka anak-anak bangsa jauh dari hal-hal negatif melainkan Aceh merupakan daerah yang diberikan hak istimewa dalam pelaksanaan syariat Islam tentunya kita jaga, kita rawat dan

dipelihara dengan baik supaya Aceh menjadi contoh yang baik bagi daerah lain dalam menjalankan syariat Islam sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, dan sesuai dengan perintah dari Allah Swt dan juga berdasarkan apa yang terkandung dalam Alquran dan Hadist yang merupakan sumber pokok umat manusia sebagai jalan keselamatan.<sup>41</sup>

Nurul Fajri warga Bireun, dia mengatakan larangan yang dikeluarkan oleh Bupati Bireun sangat bagus, akan tetapi harus dikaji lebih kembali, baik itu dari sisi maslahatnya, maupun dari sisi lain, dikarena apabila tidak terjadinya pelanggaran syariat saat duduk di warung kopi dalam berdiskusi, belajar kelompok itu wajar saja, kecuali ada warung kopi yang menyediakan tempat untuk berbuat maksiat maka justru itu tidak baik dan perbuatan itu perlu ditindak lanjuti. Jadi menurut Nurul Fajri juga terhadap larangan non muhrim di warung kopi maka harus ditilik ulang, artinya jikalau peraturan itu dapat membawa kemaslahatan masyarakat ke arah yang lebih baik tidak menjadi suatu permasalahan, justru apabila terjadi hal-hal yang negatif, perlu dikaji ulang bersama.<sup>42</sup>

#### **D. Sengketa Mimbar Masjid**

Peristiwa yang terjadi Masjid Jamaatut Thullab Desa Arongan, Kecamatan Simpang Mamplam, Bireuen, bermula

---

<sup>41</sup>Wawancara Dengan Safrijal Anggota FKUB Bireun, Pada Tanggal 12 Juli 2019, Pukul 15.25 Wib.

<sup>42</sup>Wawancara Dengan Salah Seorang Warga Bireun Nurul Fajri, Pada Tanggal 13 Juli 2019, Pukul 09.10 Wib

akibat sengketa perselisihan tanah yang belum kunjung selesai dengan warga sekitar selama dua tahun. Akibatnya cara yang di tempuh oleh sebagian warga adalah dengan mengirim massa berjumlah tiga puluh orang untuk mengambil paksa mimbar dalam masjid. Sehingga khatib jumat terpaksa menggantikan kursi sebagai pengganti mimbar. Menyikapi hal demikian Tgk Hamdani selaku Ketua FKUB juga memberikan sedikit pernyataannya sahnya shalat jumat tidak ada mimbar timbul beberapa pendapat, walaupun MPU setelah keluar fatwa ulama tentang sah melaksanakan shalat Jumat di Gampong Arongan. Masalah ini karena menyangkut pelaksanaan ibadah dan untuk menghindari dari hal-hal yang tidak di inginkan, sehingga mimbar masjid itu sudah diamankan di kantor kepolisian untuk diidentifikasi siapa pelakunya, akan tetapi jikalau warga Arongan ingin shalat jumat dan memakai mimbar boleh di ambil ke kantor kepolisian dengan syarat membuat surat pinjam. Dalam hal ini Tgk Hamdani sangat menyangkat terjadinya kekisruhan tersebut. Dia menghimbau juga yang menjadi masalah ialah orang-orang yang tidak mau shalat.<sup>43</sup>

## **E. Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama**

### **1. FKUB sebagai mediator**

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai mediator untuk memediasi masalah kerukunan umat beragama. Mediasi sendiri adalah suatu pengendalian konflik yang

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Tgk Hamdani Ketua FKUB Bireun.

dilakukan dengan cara membuat konsensus diantara dua pihak yang bertikai untuk mencari pihak ke tiga yang berkedudukan netral sebagai mediator dalam penyelesaian konflik.

## 2. FKUB sebagai motifator

Forum kerukunan umat beragama selain menjadi mediator juga menempatkan diri menjadi motifator yaitu memberikan motivasi khususnya kepada kedua pihak yang berselisih dan umumnya kepada masyarakat.

## **F. Faktor Pendukung dan Penghambat Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengelola Kerukunan antar Umat Beragama**

Suatu lembaga atau organisasi untuk mewujudkan visi dan misi yang mereka inginkan tentu mempunyai faktor pendukung masing-masing. seperti dalam lembaga Forum Kerukunan Umat Beragama, karena FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah dalam membangun, dan memelihara, memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan, tentu saja FKUB dalam mengatasi suatu konflik memiliki faktor pendukung dan penghambat.

### 1. Faktor pendukung

- a. Adanya dukungan Pemerintah, Majelis Agama, Ormas Keagamaan, Pemuka agama dan Masyarakat.
- b. Berkurangnya kesenjangan politik, ekonomi, sosial dan budaya antar umat beragama.

2. Faktor penghambat
  - a. Belum maksimalnya komunikasi antar Pengurus dalam menjalankan fungsinya sebagai bagian dari organisasi, karena ketika mengatasi masalah tersebut dari FKUB hanya mewakilkan satu pengurus saja dalam menengahi masalah.
  - b. Kurangnya fasilitas penunjang pelaksanaan kegiatan.
  - c. Terbatasnya ketersediaan anggaran dana yang ada karena dari pihak FKUB tidak ada anggaran untuk kegiatan.

#### **G. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Mengelola Kerukunan antar Umat**

1. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat. FKUB melakukan dialog dengan pemuka agama disemua desa yang ada di kabupaten Bireun bersifat insidental atau tidak rutin dan tidak terjadwal. Dialog dengan pemuka agama dilakukan ketika mereka bertemu dalam suatu forum apapun dan ketika ada konflik.
2. Menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat. FKUB selain melakukan dialog dengan pemuka Agama, juga menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam bentuk kerukunan antar umat beragama.

3. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.

## **H. Urgensitas Pembangunan Umat Beragama Di Kota Banda Aceh**

Kota Banda Aceh merupakan kota yang terletak di ibu kota provinsi Aceh dengan jumlah penduduk 273.951 orang (Tahun 2018) dengan luas wilayah 61.36 km<sup>2</sup> yang terletak di ujung Pulau Sumatera. Kota terbagi menjadi sembilan kecamatan dan sembilan puluh gampong atau desa detinggian rata-rata dari atas permukaan laut adalah 0.80 m. Kota Banda Aceh kalau di lihat dari sejarahnya ialah merupakan kota yang peninggalan kerajaan Aceh Darussalam dibangun diatas puing-puing kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha. Banda Aceh adalah ibukota Kerajaan Aceh Darussalam yang dibangun pada hari Jum'at, tanggal 1 Ramadhan 601 H ( 22 April 1205 M) yang dibangun oleh Sultan Johan Syah.

Pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah, dibangun istana di seberang Kuala Naga (Krueng Aceh) dengan nama Kuta dalam Darud Dunia (dalam kawasan Meligoe Aceh atau Pendopo Gubernur sekarang) dan beliau juga mendirikan Mesjid Djami Baiturrahman pada tahun 691 H. Kemudian juga Banda Aceh Darussalam sebagai ibukota Kerajaan Aceh Darussalam telah berusia 810 tahun dan merupakan salah satu

Kota Islam Tertua di Asia Tenggara dan tercatat dalam sejarah Aceh yang mayoritas penganut Islam tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama.<sup>44</sup>

Banda Aceh juga mempunyai visi terwujudnya Kota Banda Aceh yang gemilang dalam bingkai syariah. Sedangkan misi Kota Banda Aceh antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pelaksanaan Syariat Islam dalam bidang penguatan aqidah akhlak, ibadah, muammalah dan syiar Islam.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan, kebudayaan, kepemudaan dan olahraga.
3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pariwisata dan kesejahteraan masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.
5. Meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan yang baik.
6. Membangun infastruktur kota yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.
7. Memperkuat upaya pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

Banda Aceh memiliki jumlah penduduk menurut agama yang terdapat di Kota Banda Aceh ialah Islam berpenduduk 270.557, Kristen berpenduduk 1.508, Khatolik berpenduduk 593,

---

<sup>44</sup>BPS Kota Banda Aceh, *Banda Aceh Dalam Angka 2018: Banda Aceh In Figures*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik, 2018), hal. v

Hindu berpenduduk 30, sedangkan Budha berpenduduk 1.263. jadi secara keseluruhan jumlah penduduk 273.951.<sup>45</sup>

Selain itu juga Banda Aceh memiliki jumlah rumah ibadah dari setiap pemeluknya masing-masing lihat tabel berikut di bawah ini:

Tabel.1

NO	KECAMATAN	MESDJI D	GEREJA PROTESTAN	GEREJA KATHOLIK	PURA	VIHARA	KLENTENG	
1	BAITURRAHMAN	17	-	-	-	-	-	
2	KUTA ALAM	23	3	1	-	4	-	
3	MEURAXA	7	-	-	-	-	-	
4	SYIAH KUALA	16	-	-	-	-	-	
5	BANDA RAYA	6	-	-	-	-	-	
6	JAYA BARU	7	-	-	-	-	-	
7	LHUENG BATA	3	-	-	-	-	-	
8	KUTA RAJA	7	-	-	1	-	-	
9	ULEE KARENG	6	-	-	-	-	-	
	JUMLAH	92	3	1	1	4	-	

Dari hasil pemaparan di atas ketua FKUB Kota Banda Aceh Drs. Abd. Syukur, M. Ag mengatakan permasalahan yang terjadi saat ini ialah dilihat dari segi berapa jumlah penduduk dari setiap pemeluk agama atau dari segi rumah ibadah, melainkan di Kota Banda Aceh ialah permasalahannya:

1. Masih ditemukan Rumah Ibadah yang tidak memiliki Izin.
2. Adanya Upaya Penyebaran Agama terhadap pemeluk agama Lainnya.

---

<sup>45</sup>Sumber Data Desember 2017 (Disdukcapil Kota B. Aceh).

3. Masih adanya Pihak-pihak / Ormas penyebaran Aliran sesat Kasus (Gafatar. Banda-dec, Saksi-Saksi Yaho Indonesia (SSYI).
4. Masih Kurangnya Pemahaman kerukunan antar umat beragama dikalangan generasi muda dan masyarakat.
5. Belum Optimalnya koordinasi lintas tokoh agama.<sup>46</sup>

Adapun upaya-upaya penanganan permasalahan hubungan antar umat beragama di Kota Banda Aceh sebagai berikut:

1. Penertiban Tempat ibadah yang Tidak memiliki Izin.
2. Mengantisipasi Pihak-pihak yang melakukan penyebaran Agama kepada Masyarakat yang telah beragama (Missionaris).
3. Mencegah Usaha-usaha Pendangkalan Aqidah/ Penistaan Agama.
4. Sosialisasi Pentingnya Kerukunan Antar Umat Beragama dikalangan Masyarakat dan Generasi Muda.
5. Koordinasi dan Pengawasan terhadap kehadiran lembaga/Ormas yang menyebarkan ajaran/aliran sesat.
6. Menyampaikan Rekomendasi Kepada Kepala Daerah yang menyangkut Kerukunan Antar Umat Beragama.

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Abd. Syukur Ketua FKUB Kota Banda Aceh, Tanggal 13 Juli 2019, pukul 13.30 wib.

## **I. Peran dan Pendekatan FKUB Banda Aceh**

Sesuai dengan PB Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No 9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan FKUB dan pendirian rumah ibadah serta Qanun No. 4 Tahun 2016 tentang pedoman pemeliharaan dan pendirian rumah ibadah, FKUB memiliki tugas:

1. Membangun dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat.
2. Menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan.
3. Memfasilitasi jika terjadinya permasalahan antar umat beragama.
4. Menyampaikan rekomendasi kepada kepala daerah untuk pengambilan kebijakan / penyelesaian permasalahan yang berpotensi konflik.

Adapun pendekatan yang dilakukan FKUB Banda Aceh dalam menyelesaikan masalah ialah:

- a. Pendekatan sosiologis menjunjung tinggi nilai kearifan local dalam membangun kedamaian dan kenyamanan antar umat beragama.

- b. Pendekatan Theologis melalui keteladanan Pemuka Agama sebagai penganut Agama yang benar dan baik.
- c. Pendekatan social memiliki semangat, saling menghargai dan berkerjasama dalam membangun hubungan antar umat beragama.<sup>47</sup>

#### **J. Relevansi Studi Agama-Agama Terhadap Kajian Penelitian**

Studi agama adalah suatu kajian sistematis dan metodologis terhadap agama-agama yang ada sebagai kajian yang terbuka dan netral, studi agama mengkaji baik dari segi asal usul keberadaannya sebagai suatu sistem keyakinan dan kepercayaan dalam konteks hubungan antar agama. Perkembangan dalam bidang studi agama sekitar antara tahun 1859 hingga tahun 1869 yang ditandai dengan terbitnya buku Darwin "*the origin of species*". Setelah tahun 1869 muncul istilah "Perbandingan Agama" (*comparative relegion*), sebagai padanan kata bagi istilah "Studi Agama" (*the science of religion*). Akan tetapi sebagai sebuah disiplin ilmu, studi agama mulai mendapat perhatian yang luas dan sungguh-sungguh dirintis sejak tahun 60-an dan 70-an, sebagai suatu disiplin keilmuan setahap demi setahap memperkuat dan memperluas statusnya sebagai "pengetahuan ilmiah" atau "ilmu" sejak awal mula kemunculannya, Obyek kajian ilmu agama adalah semua agama, baik agama-agama masa lalu, maupun agama-agama masa

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Abd. Syukur Ketua FKUB Kota Banda Aceh.

sekarang, akan tetapi untuk keberlangsungan sebuah ilmu Studi agama memerlukan juga beberapa metodologi seperti Teologi, Historis, Fenomenologis, Sosiologis, Antropologi dan Psikologis untuk memahami sebuah agama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

- 1) Bireun juga merupakan salah satu kabupaten yang mayoritasnya kerukunan hidup umat beragama rawan dari pada konflik dari perbedaan keyakinan agama dari setiap para pemeluk agama itu sendiri. Akan tetapi, justru yang terjadi konflik antara Islam itu sendiri, seperti permasalahan akidah antara Muhammadiyah dan Ahlusunnah Waljamaah seperti kasus pembangunan masjid At-Taqwa di Samalanga. Dimana proses pembangunan Masjid At-Taqwa di Desa Sangso, Kecamatan Samalanga, Bireuen dari pihak Muhammadiyah sudah mengantongi semua yang dipersyaratkan untuk membangun masjid menurut aturan pemerintah sudah benar, akan tetapi secara prosedur dalam desa Sangso belum sesuai di karenakan masih prosedur dari desa belum di lengkapi, seperti temu ramah dengan warga sangso membicarakan akan pembangunan masjid tersebut.
- 2) Permasalahan akidah yang di bawa oleh sekelompok tidak bedasarkan pada Al-quran dan Hadist seperti Aliran Sesat di Peulimbang, sengketa mimbar masjid dan bahkan sampai larangan syariat Islam bagi muda mudi. Sebagaimana Allah menyebutkan dalam firmanNya yang artinya “Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan

Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

- 3) Adapun dukungan dan hambatan dalam mengelola FKUB:
  - c. Adanya dukungan Pemerintah, Majelis Agama, Ormas Keagamaan, Pemuka agama dan Masyarakat.
  - d. Berkurangnya kesenjangan politik, ekonomi, sosial dan budaya antar umat beragama. Sedangkan hambatannya ialah:
    - d. Belum maksimalnya komunikasi antar Pengurus dalam menjalankan fungsinya sebagai bagian dari organisasi, karena ketika mengatasi masalah tersebut dari FKUB hanya mewakilkan satu pengurus saja dalam menengahi masalah.
    - e. Kurangnya fasilitas penunjang pelaksanaan kegiatan.
    - f. Terbatasnya ketersediaan anggaran dana yang ada karena dari pihak FKUB tidak ada anggaran untuk kegiatan.
- 4) Sesuai dengan PB Mentri Agama dan Menteri dalam Negeri No 9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerahdalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan FKUB dan pendirian rumah ibadat serta Qanun No. 4 Tahun 2016

tentang pedoman pemeliharaan dan pendirian rumah ibadah, FKUB memiliki tugas:

5. Membangun dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat.
  6. Menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan.
  7. Memfasilitasi jika terjadinya permasalahan antar umat beragama.
  8. Menyampaikan rekomendasi kepada kepala daerah untuk pengambilan kebijakan / penyelesaian permasalahan yang berpotensi konflik.
- 5) Adapun pendekatan yang di lakukan FKUB Banda Aceh dalam menyelesaikan masalah ialah:
- d. Pendekatan sosiologis menjunjung tinggi nilai2 kearifan local dalam membangun kedamaian dan kenyamanan antar umat beragama.
  - e. Pendekatan Theologis melalui keteladanan Pemuka Agama sebagai penganut Agama yang benar dan baik.
  - f. Pendekatan social memiliki semangat, saling menghargai dan berkerjasama dalam membangun hubungan antar umat beragama.

## **B. Saran-Saran**

Setelah peneliti menggunakan beberapa kesimpulan di atas, maka berikut ini, dikemukakan pula beberapa saran-saran adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah kabupaten Bireun dan Banda Aceh, hendaknya dalam menjalankan roda kepemimpinannya tidak hanya memperhatikan tata letak suatu pembangunan melainkan dari segi agama dan umat beragama juga perlu dapat perhatian khusus.
2. FKUB, terus memperhatikan dan mensosialisasikan dialog keagamaan di antara umat beragama serta sosialisasi kepada masyarakat baik dari kalangan atas sampai kepada kalangan bawah dengan memberi pelatihan dan workshop.
3. Kepada ulama, mukim dan tokoh agama dan masyarakat memberikan kontribusi lebih baik terhadap penguatan akidah dikalangan masyarakat.
4. Kepada pemerintah daerah atau aparaturnya di seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Bireun maupun yang ada di kota Banda Aceh untuk memperhatikan lebih dalam dalam hal kerukunan umat beragama, penguatan akidah baik dari kalangan Islam dan sesama Islam maupun terhadap umat beragama. masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004).
- Ahmad Syafe'I (editor), *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Awal Millenium III*, (Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999).
- Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed), *Menteri Agama RI; Biografi Sosial Politik* (Jakarta. Indonesian Nederland Cooperation in Islamic Studies ( INIS), Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Badan litbang Agama Departemen Agama RI, 1998).
- Burhan Bagin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aflikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT Djaya Pirusa, 1983).
- Geiger, *The Legancy of Library judaisme*, (The United States Of America, 1962).
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).
- M. Husen A. Wahab, dkk, *Studi Agama (Kajian Dari Ilmu Perbandingan Agama Hingga Kerukunan Antar Umat Beragama)*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ArRaniry, 2014).

- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi Rohid, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992).
- Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012).
- Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. Mahbub Djunaedi (Jakarta : Pustaka Jaya, 1990).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009).
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Parsudi Suparlan, *"Ensis dan Potensinya Terhadap Disintegrasi Sosial Komunal Konflik di Indonesia"*. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2003).
- PJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PWP, 2008).
- Samsul ma`arif, *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*, (Yogjakarta: Prodi Studi Agama Pasca sarjana UGM, 2016).
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).

Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1979).

Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani press, 2002).

Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009).

Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990).

WJS Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).

### **Jurnal-Jurnal**

Agus Fakhrudin, "Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 12 No. 1, 2014.

Ahmad Zaini, "Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)": KONSELING RELIGI: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember 2013.

M. Amin Abdullah, "Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. No. 4 Vol. IV. Th. 2000.

PALITA: *Journal of Social-Religi Research*, Vol. 1, No. 1, April 2016.

Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural", dalam *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 4 Februari 2013.